

SOSIALISASI DAMPAK CYBERBULLYING DALAM SUDUT PANDANG PSIKOLOGI KRIMINAL DI KALANGAN SMAN 2 BABELAN

Andi Restu, Caroline Angelica, Khatrina Bine Matongan, Abdul Maulana
Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
E-mail: 202110515044@mhs.ubharajaya.ac.id 202110515120@mhs.ubharajaya.ac.id
202110515092@mhs.ubharajaya.ac.id 202110515102@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstrak

SMA sederajat merupakan tempat dimana para remaja mengalami banyak fenomena dalam hidupnya baik yang positif maupun negatif sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan psikologis mereka. salah satu fenomena yang muncul dalam masa SMA adalah cyberbullying. Tujuan penelitian ini yaitu melakukan pencegahan cyberbullying terhadap siswa dan siswi 11 IPA 1 di SMAN 2 BABELAN, Penelitian ini menggunakan pendekatan psikoedukasi dan metode pengabdian kepada masyarakat (abdimas) dengan pemberian *pretest* dan *posttest* untuk mensosialisasikan dampak cyberbullying dari sudut pandang psikologi kriminal di kalangan siswa SMAN 2 Babelan. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman komprehensif dan preventif kepada siswa dan siswi mengenai bahaya cyberbullying dan cara menghadapinya. Dengan hasil penelitian yaitu tidak ada pengaruh yang signifikan yang diberikan dari psikoedukasi hal ini dibuktikan dengan adanya hasil uji beda parametrik dari hasil *pretest* dan *posttest* yaitu $p = 0,018 > 0,005$, namun psikoedukasi ini memberikan beberapa ilmu baru kepada para siswa dan siswi hal ini dibuktikan dengan nilai *cohend's* sebesar 0,157. hasil yang di dapatkan menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki kesadaran yang cukup tinggi tentang cyberbullying sebelum psikoedukasi dimulai. Peneliti juga menambahkan dari sudut pandang kriminologi dan psikologi sehingga psikoedukasi ini memberikan sedikit efek yang menambah wawasan subjek tentang cyberbullying yaitu jenis dan dampaknya di buktikan pada ada perbedaan hasil pre-test dan pos-ttest yang telah diberikan.

Kata Kunci: Cyberbullying, Media Sosial, Siswa

Abstract

High school is a place where adolescents experience many phenomena in their lives both positive and negative so that it can affect their psychological development. One of the phenomena that arise in high school is cyberbullying. The purpose of this research is to prevent cyberbullying against 11 IPA 1 students and female students at SMAN 2 BABELAN, This research uses a psychoeducational approach and community service method (abdimas) by giving *pretest* and *posttest* to socialize the impact of cyberbullying from the perspective of criminal psychology among students of SMAN 2 Babelan. This approach was chosen to provide students with a comprehensive and preventive understanding of the dangers of cyberbullying and how to deal with it. With the results of the study, namely there is no significant effect given from psychoeducation, this is evidenced by the results of the parametric difference test from the *pretest* and *posttest* results, namely $p = 0.018 > 0.005$, but this psychoeducation provides some new knowledge to students and students, this is evidenced by the *cohend's* value of 0.157. the results obtained show that students already have a fairly high awareness of cyberbullying before psychoeducation begins. Researchers also add from the point of view of criminology and psychology so that this psychoeducation has a little effect that adds to the subject's insight into cyberbullying, namely the types and impacts proven by the psychoeducation.

Keywords: Cyberbullying, Media Social, Student.

Pendahuluan

SMA sederajat merupakan tempat dimana para remaja mengalami banyak fenomena dalam hidupnya baik yang positif maupun negatif sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan psikologis mereka. salah satu fenomena yang muncul dalam masa SMA adalah *cyberbullying*. Perkembangan teknologi telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk perkembangan sosial remaja. Platform Media sosial seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan Snapchat sangat populer di kalangan remaja, dengan Youtube menjadi platform yang paling banyak digunakan pengguna media sosial oleh remaja dengan memiliki dampak yang kompleks, seperti dampak yang positif merasa lebih terhubung dengan teman-teman dan memiliki tempat untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Namun ada juga dampak negatif, seperti tekanan untuk memposting konten yang mendapatkan banyak respons, merasa terasing, atau mengalami drama sosial (Vogels & Risa, 2023) hal ini yang dapat memicu salah satu bentuk kriminalitas pada remaja yaitu *Cyberbullying* bisa terjadi.

Cyberbullying merupakan tindakan mengganggu, mengintimidasi, atau merendahkan seseorang menggunakan teknologi internet dan media sosial. Siswa rentan terhadap dampak negatif dari cyberbullying, yang dapat menyebabkan stres, kecemasan, depresi, dan bahkan bunuh diri. Konflik interpersonal antara siswa juga dapat memicu cyberbullying karena konflik dapat memicu emosi yang kuat dan perilaku agresif. Untuk mencegah cyberbullying pada siswa, penting bagi orang tua, guru, dan masyarakat secara keseluruhan untuk membuka komunikasi dengan siswa tentang bahaya cyberbullying, memahami aktivitas online siswa, dan memberikan pemahaman tentang risiko cyberbullying. Langkah-langkah pencegahan juga meliputi mengajarkan siswa untuk tidak merespons pesan negatif, berbicara dengan orang dewasa jika mengalami perundungan daring, dan membangun kesadaran tentang dampak cyberbullying pada kesehatan mental siswa (Ni'mah, 2023).

Sudut pandang psikologi kriminal, cyberbullying di kalangan siswa sering kali berhubungan dengan berbagai faktor risiko dan perilaku yang dapat mengarah pada tindak kriminal di masa depan. (Saputri & Arifin, 2022) Perilaku agresif dan manipulatif yang terjadi di dunia maya mencerminkan dinamika kekuasaan dan kontrol yang bisa berkembang menjadi tindakan kriminal. Siswa yang menjadi pelaku cyberbullying mungkin menunjukkan tanda-tanda gangguan kepribadian atau masalah psikologis lainnya yang membutuhkan intervensi dini. (Hidayati, 2024) Cyberbullying merupakan bentuk bullying yang semakin banyak terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka cyberbullying di sekolah wilayah Indonesia (termasuk Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar, dan Papua) berada pada kategori cukup tinggi, dengan skor 69,64%. Penggunaan media sosial yang semakin dominan dalam aktivitas pembelajaran dan sosial masyarakat berkontribusi pada peningkatan kasus cyberbullying (Efianingrum et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk, Mengidentifikasi Dampak Psikologis, Menyelidiki dampak psikologis yang ditimbulkan oleh cyberbullying pada siswa di SMAN 2 Babelan. yaitu gangguan kecemasan, depresi, dan masalah kesehatan mental lainnya, Menganalisis Perilaku Kriminal yang Mungkin Timbul, Menganalisis bagaimana perilaku cyberbullying dapat menjadi indikator awal dari perilaku kriminal di masa depan, dengan fokus pada pola perilaku agresif dan manipulative, Menjelaskan Dinamika Kekuasaan dan Kontrol, Memahami dinamika kekuasaan dan kontrol dalam konteks cyberbullying dan bagaimana

dinamika ini dapat berkembang menjadi perilaku criminal, Mengembangkan Strategi Intervensi Dini, Menyusun strategi untuk intervensi dini yang efektif untuk mencegah perkembangan lebih lanjut dari perilaku cyberbullying menjadi tindakan criminal, Meningkatkan Kesadaran dan Edukasi, Meningkatkan kesadaran di kalangan siswa, guru, dan orang tua tentang dampak serius dari cyberbullying dan pentingnya mengambil langkah pencegahan.

Dampak Teknologi Media social Penggunaan media sosial dapat mengurangi rasa kepercayaan diri siswa korban bullying dan menghambat perkembangan keterampilan sosial serta aspek kehidupan pribadi siswa. Perlu adanya sosialisasi dan pendekatan baik secara personal maupun institusional Dalam rangka mengurangi cyberbullying. Edukasi tentang etika bermedia sosial, pengelolaan konflik, dan pentingnya empati dapat membantu mengurangi insiden cyberbullying di kalangan pelajar. Semua pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan komunitas, perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan online yang aman dan mendukung bagi para siswa. (Efianingrum et al., 2021) Dampak negatif meliputi rendahnya harga diri, kecemasan, stres, depresi, isolasi sosial, gangguan konsentrasi, dan penurunan prestasi akademik.

Era digital saat ini, cyberbullying menjadi isu yang semakin relevan, terutama di kalangan pelajar SMA. Mari kita lihat beberapa temuan penelitian terkait dampak cyberbullying pada siswa SMA di Indonesia, dalam temuan Penelitian menunjukkan bahwa cyberbullying merupakan bentuk intimidasi yang semakin banyak terjadi di dunia maya. Penelitian ini melibatkan enam wilayah di Indonesia: Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar, dan Papua. Hasilnya menunjukkan bahwa angka cyberbullying di sekolah-sekolah wilayah tersebut berada pada kategori cukup tinggi, dengan skor 69,64%. Pengguna media sosial yang semakin dominan dalam aktivitas pembelajaran dan sosial masyarakat kontribusi pada peningkatan kasus ini. (Efianingrum et al., 2021).

Hubungan dengan Kesehatan Mental: Penelitian lain menemukan hubungan antara cyberbullying victimization dengan kesehatan mental pada siswa. Cyberbullying dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan psikologis siswa untuk mereduksi cyberbullying di kalangan pelajar meliputi pendekatan personal dan institusional. Kesadaran akan dampak negatif cyberbullying dan edukasi tentang penggunaan media sosial yang bertanggung jawab dapat membantu mengurangi insiden ini. Semua pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan siswa, perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan online yang aman dan mendukung Kemajuan teknologi digital dan penetrasi internet yang semakin luas di kalangan siswa telah membawa perubahan signifikan dalam interaksi sosial mereka. Media sosial merupakan sarana untuk melakukan interaksi sosial dengan menggunakan teknologi berbasis website untuk mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif yang sangat mudah diakses dan terukur (Sukmawati & Kumala, 2020) Perubahan yang terjadi dalam salah satu aspek hidup manusia yaitu komunikasi untuk menciptakan interaksi social yang lebih baik tentu memiliki dampak negatif pada diri manusia, salah satu dampak negatif dari perkembangan ini adalah munculnya fenomena cyberbullying.

Cyberbullying didefinisikan sebagai "kerugian yang disengaja dan berulang kali yang diberikan melalui penggunaan komputer, ponsel, dan perangkat elektronik lainnya dengan faktor yang terkait dengan cyberbullying yang diidentifikasi seperti, Penggunaan Teknologi, Cyberbullying melibatkan penggunaan teknologi seperti mengirim pesan teks ancaman, memposting pesan fitnah di situs jejaring sosial, atau mengunggah foto atau video yang merendahkan tanpa izin. Dampak Emosional, Korban cyberbullying sering mengalami rasa sakit yang nyata secara psikologis, emosional, atau relasional akibat tindakan tersebut. Kurangnya Pengawasan, Banyak siswa menggunakan komputer tanpa pengawasan orang tua atau guru, sehingga interaksi online terjadi tanpa banyak pengawasan atau bimbingan khusus. (Hinduja & Patchin, 2010).

Dampak teknologi dari penggunaan media sosial terhadap perilaku bullying dapat mengurangi rasa kepercayaan diri siswa korban bullying dan menghambat perkembangan keterampilan sosial serta aspek kehidupan pribadi siswa. Beberapa dampak negatif yang terkait dengan cyberbullying meliputi rendahnya harga diri, kecemasan, stress, depresi, isolasi sosial, gangguan konsentrasi, dan penurunan prestasi akademik. Media sosial membawa tren baru dalam masyarakat, termasuk sebagai alat untuk melakukan tindakan penindasan secara online atau yang kita kenal sebagai cyberbullying. Penting untuk memahami dampaknya pada kalangan siswa dan mengambil Langkah-langkah untuk mereduksi kasus ini. (Efianingrum et al., 2021).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikoedukasi dan metode pengabdian kepada masyarakat (abdimas) untuk mensosialisasikan dampak cyberbullying dari sudut pandang psikologi kriminal di kalangan siswa SMAN 2 Babelan lebih tepatnya pada siswa dan siswi dikelas 11 IPA 1. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman komprehensif dan preventif kepada siswa dan siswi mengenai bahaya cyberbullying dan cara menghadapinya. Beberapa sub kegiatan yang dimaksud meliputi pemberian pre-test dan post-test, serta penyajian materi tentang dampak cyberbullying. Pre-test diberikan kepada peserta sebelum materi disampaikan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka tentang materi tersebut, Sedangkan post-test dilakukan setelah materi disajikan, bertujuan untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta setelah menerima materi.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Kegiatan psikoedukasi dilaksanakan pada hari Selasa, 7 Mei 2024, mulai pukul 12.30 hingga 15.00 WIB di SMAN 2 Babelan. Acara ini diawasi oleh dosen pengampu mata kuliah Psikologi Kepolisian II Kriminal, Ferdy Muzzamil, M.Psi., Psikolog. Psikoedukasi ini dilakukan oleh tiga kelompok mahasiswa dan mahasiswi yang menangani fenomena yang berbeda-beda. Dalam penelitian abdimas ini, subjek penelitiannya adalah siswa kelas 11 IPA 1 SMA 2 Babelan, di mana salah satu kelompok fokus pada fenomena cyberbullying. Penelitian ini dilakukan di sekolah tersebut karena data menunjukkan tingkat cyberbullying yang cukup tinggi di kalangan remaja SMA di Indonesia. Tujuan dari psikoedukasi ini adalah untuk mencegah tindakan kriminal tersebut di sekolah, Berdasarkan perkembangan sosial remaja yang dijelaskan oleh Santrock (2002), ruang obrolan, email, pesan instan, blog, situs, dan media sosial di internet semuanya memiliki potensi untuk memicu terjadinya cyberbullying.

Persiapan psikoedukasi ini diawali dengan menyiapkan semua peralatan yang diperlukan, seperti proyektor, laptop, Google Form untuk pretest dan posttest dalam bentuk barcode, kamera, serta perlengkapan lain yang sudah tersedia di kelas untuk mendukung kenyamanan psikoedukasi kali ini. Selain itu, aspek teknis juga telah kami siapkan, termasuk menghubungi pihak sekolah dan meminta izin dari pihak kampus yang akan diberikan kepada pihak sekolah. Peneliti juga mengajukan permohonan tambahan waktu untuk melaksanakan psikoedukasi ini, dengan subjek yang telah didiskusikan bersama seminggu sebelum psikoedukasi dimulai.



Figure 1. Pembukaan

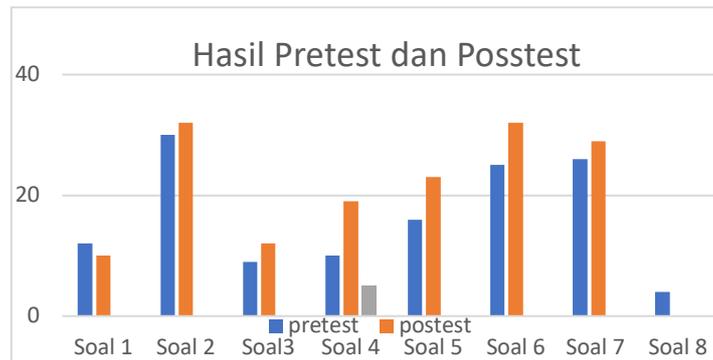
Kegiatan diawali dengan pembukaan singkat oleh salah satu mahasiswa psikologi, diikuti dengan pembagian konsumsi berupa roti dan air mineral yang dilakukan oleh beberapa perwakilan dari tiga kelompok tersebut. Setelah pembagian selesai, kegiatan dilanjutkan dengan membagikan pretest dalam bentuk barcode QR kepada siswa dan siswi dengan waktu pengerjaan 10 menit. Selama pretest berlangsung, kelompok peneliti yang mendapat giliran pertama untuk melakukan psikoedukasi mempersiapkan materi serta berbagai hal teknis lainnya.

Setelah pre-test selesai, peneliti langsung memulai penyampaian materi tentang "Perilaku Cyberbullying." Selama penyampaian, para siswa dan siswi tampak antusias dengan materi yang disampaikan oleh para peneliti, terlihat dari respon mereka yang memperhatikan dengan seksama dan memberikan tanggapan serta pertanyaan hingga akhir sesi. Setelah penyajian dan diskusi materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan presentasi oleh dua kelompok peneliti lainnya hingga semua kelompok selesai memberikan materi masing-masing. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian post-test kepada siswa dan siswi, dan diakhiri dengan quiz game berhadiah yang dipandu oleh satu perwakilan kelompok.

Seluruh proses psikoedukasi selesai pada pukul 15.20 WIB. Peneliti menghadapi berbagai kendala teknis yang menyebabkan keterlambatan dalam memulai psikoedukasi dan melebihi waktu yang telah disepakati sebelumnya dengan pihak sekolah. Namun, hal ini tidak menjadi masalah karena kelompok peneliti telah berkomunikasi dengan pihak sekolah dan meminta tambahan waktu untuk menyelesaikan psikoedukasi dengan baik.

SMA atau sekolah menengah atas adalah lingkungan di mana para remaja mengalami berbagai fenomena dalam kehidupan mereka, baik yang bersifat positif maupun negatif, yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis mereka. Salah satu fenomena yang sering terjadi di masa SMA adalah cyberbullying. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa remaja yang menjadi korban cyberbullying cenderung mengalami depresi, kecemasan, dan gangguan tidur. Mereka juga lebih mungkin menghadapi masalah perilaku seperti kecanduan internet dan penggunaan obat-obatan terlarang. Masa remaja, sebagai masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, seharusnya dipenuhi dengan pengalaman dan pengetahuan yang dapat membantu mereka ketika dewasa nanti. Namun, hal tersebut bisa terhambat oleh masalah seperti kecemasan, depresi, dan gangguan kehidupan lainnya, yang dapat menghambat perkembangan baik internal maupun eksternal remaja di SMA.

Siswa dan siswi di kelas 11 IPA 1 di SMAN 2 Babelan, setelah diamati pada saat psikoedukasi dimulai, tidak menunjukkan gejala yang signifikan terkait cyberbullying. Hal ini didukung oleh respon dan keterlibatan aktif siswa dan siswi, yang terlihat kompak dan antusias



Grafik 1. Hasil Pretest dan Posttest

Pada saat psikoedukasi dilakukan para kelompok menyebar *pretest* diawal dan *post-test* di akhir sebagai bentuk hasil dari psikoedukasi dimana jika berhasil maka ada perbedaan antara hasil *pretest* dan *post-test* dimana seharusnya hasil *posttest* lebih besar dibandingkan dengan *pre-test*, hal ini bisa disebabkan oleh banyak hal seperti adanya pengaruh positif yang diberikan oleh lingkungan kelas pada saat psikoedukasi dilakukan dimana seperti teori yang dikatakan oleh Bandura (1986) individu belajar melalui pengamatan, imitasi, dan interaksi dengan orang lain. Hasil *posttest* yang lebih tinggi dapat mencerminkan efek dari pengaruh positif dari lingkungan belajar, baik itu melalui pengajaran langsung atau interaksi dengan sesama peserta. jadi bisa dikatakan peneliti berhasil menyampaikan materi dengan cukup baik namun

Mungkin ada beberapa faktor yang mempengaruhi psikoedukasi kali ini , salah satunya adalah variabel cyberbullying sudah sering di bahas , sehingga bisa dikatakan bahwa siswa dan siswi di kelas 11 IPA1 sudah memiliki kesadaran akan variabel yang kami gunakan , sehingga itu membuat adanya perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* yang tidak terlalu signifikan , namun di balik hal itu peneliti mampu menjaga serta menjalin komunikasi 2 arah sehingga mampu menambah wawasan para siswa dan siswi dikelas tersebut, sehingga presentasi dapat selesai dengan baik.

Tabel 1. Test of Normality (Shapiro-Wilk)

		W	p
Hasil Pre-test	- Hasil Post-test	0.934	0.557

Note. Significant results suggest a deviation from normality.

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa data yang di sebarakan yaitu berupa *pretest* dan *posttest* terdistribusi normal dengan hasil $p = 0,557 > 0,005$, dengan hal ini juga mendukung dengan penyampaian materi siswa dan siswi dilakukan secara merata dan tidak ada perlakuan berlebih antara siswa yang 1 dengan siswa yang sama semua memiliki nilai yang sama dimata peneliti yaitu sebagai subjek dalam psikoedukasi kali ini yang bertema kan Cyberbullying dan pada saat pelaksanaan ada beberapa siswa dan siswi yang tidak masuk namun hal tersbut tidak mengurangi data yang kami miliki karena para siswa dan siswi yang tidak masuk pada saat psikoedukasi berlansung tetap mengisi *pre-test* , setelah itu mendapatkan materi ppt yang dipresentasikan lewat ketua kelas dan pada sesi akhir juga mengisi *post-test* sehingga tidak ada perbedaan antara siswa dan siswi yang masuk dikelas pada saat itu maupun yang tidak masuk dengan alasan tertentu.

Tabel 2. Paired Samples T-Test

Measure 1	Measure 2	t	df	p	Cohen's d	SE Cohen's d
Hasil Pre-test	- Hasil Post-test	-3.076	7	0.018	-1.088	0.157

Note. Student's t-test.

Hasil pada diagram di atas di dukung dengan adanya pengujian beda yang dilakukan oleh peneliti menggunakan JASP 0.16.4 dengan pengujian *Paired Samples T-test*. Pada hasil diatas menyatakan bahwa efek psikoedukasi terhadap pemahaman siswa dan siswi tersebut tentang *Cyberbullying* dengan nilai cohend sebesar 0,157 dimana itu tidak terlalu signifikan pengaruhnya dan hal ini di dukung dengan hasil p yaitu sebesar 0,018 > 0,005 yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap siswa dan siswi di kelas 11 IPA 1, hal ini disebabkan kesadaran akan cyberbullying sudah ada dalam diri siswa dan siswi tersebut, namun adanya psikoedukasi ini memberikan beberapa pengetahuan baru mengenai jenis – jenis serta dampak – dampak dari cyberbullying yang lebih luas, hal tersebut dibuktikan dengan ketertarikan mereka saat peneliti membahas hal – hal tersebut dan dengan angka cohends diatas dimana hal tersebut menggambarkan adanya pengaruh psikoedukasi ini terhadap pengetahuan siswa dan siswi 11 IPA 1.

2. Pembahasan

Pada hasil yang didapatkan peneliti mendapati kesadaran yang cukup tinggi yang dimiliki oleh siswa dan siswi kelas 11 IPA 1 mengenai cyberbullying. hal itu berdasarkan dari I hasil grafik perbandingan hasil pretest dan posttest yang tidak terlalu berbeda besarnya, dengan adanya hal itu maka peneliti melakukan pengujian Kembali dengan menggunakan Analisa uji beda parametrik melalui JASP 0.16.4 dengan mendapati hasil $p = 0,018 > 0,005$ itu menandakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara pretest yang diberikan pada saat sebelum psikoedukasi dimulai dan posttest yang diberikan setelah materi disampaikan, estimasi waktu presentasi oleh kelompok itu skitar 1 jam atau 60 menit dimana hal itu sudah pasti menguras tenaga yang mempengaruhi fokus siswa dan siswi, namun dari hasil yang di dapatkan oleh peneliti tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan yang mungkin dipengaruhi oleh pengalaman yang di dapatkan dari sumber yang mudah didapatkan melalui teknologi yang sudah cukup maju sekarang, dari hal tersebut dapat dilihat perkembangan sosial remaja yang positif.

Hal ini penting karena, menurut Santrock (2002), berbagai platform seperti ruang obrolan, email, pesan instan, blog, situs, dan media sosial yang ada di internet pada era modern ini lebih mudah memicu salah satu bentuk kriminalitas pada remaja yaitu cyberbullying. namun dengan adanya hasil seperti ini yang menandakan bahwa tingkat kesadaran terhadap cyberbullying itu cukup tinggi dikalangan siswa dan siswi kelas 11 IPA 1, yang dimana menandakan bahwa perkembangan teknologi yang ada membawa dampak yang positif dimana penyebaran informasi yang maksimal kepada generasi sekarang, dimana hal itu meningkatkan kesadaran tentang banyak tindak kriminal baik dengan teknologi seperti cyberbullying, sehingga siswa dan siswi dikelas tersebut mampu mencegah terjadi cyberbullying didalam kehidupan mereka.

Kesimpulan

Cyberbullying merupakan tindakan mengganggu, mengintimidasi atau merendahkan seseorang menggunakan teknologi internet dan media sosial. Siswa rentan terhadap dampak negatif dari cyberbullying, yang dapat menyebabkan stres, kecemasan, depresi, dan bahkan bunuh diri. Konflik interpersonal antara siswa juga dapat memicu cyberbullying karena konflik dapat memicu emosi yang kuat dan perilaku agresif. Tujuan psikoedukasi pada penelitian ini adalah mencegah para siswa dan siswi di SMAN 2 BABELAN pada kelas 11 IPA 1 dengan hasil pretest dan posttest yang menunjukkan distribusi normal dengan nilai p sebesar $0,557 > 0,005$, dan hasil Paired Samples T-test menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara pretest dan posttest ($p = 0,018 > 0,005$, Cohen's $d = 0,157$). Ini menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki kesadaran yang cukup tinggi tentang cyberbullying sebelum psikoedukasi dimulai. Peneliti juga menambahkan dari sudut pandang kriminologi dan psikologi sehingga psikoedukasi ini memberikan sedikit efek yang menambah wawasan subjek tentang cyberbullying yaitu jenis dan dampaknya dibuktikan pada ada perbedaan hasil pretest dan posttest yang telah diberikan.

- Efianingrum, A., Dwiningrum, S. I. A., & Nurhayati, R. (2021). Cyberbullying pelajar SMA di media sosial: Prevalensi dan rekomendasi. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 8(1), 144–153. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v8i2.38300>
- Hidayati, M. J. &. (2024). *Sosiologi*. XII, 145–151.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). Cyberbullying and Self-Esteem. *Journal of School Health*, 80(12), 614–621.
https://www.researchgate.net/publication/47814422_Cyberbullying_and_Self-Esteem
- Ni'mah, S. A. (2023). Pengaruh Cyberbullying pada Kesehatan Mental Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra Dan Budaya (SEBAYA) Ke-3*, 329–338.
- Saputri, A. I., & Arifin, R. (2022). Perlindungan Korban dalam Penanganan Post Traumatic Stress Disorder pada Tindak Kejahatan Bullying pada Remaja di Indonesia. *Jurnal Aktual Justice*, 7(1), 1–29.
- Sukmawati, A., & Kumala, A. P. B. (2020). Dampak Cyberbullying Pada Remaja. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1(1), 55–65.
- Risa, V. &. (2023). Teens and social media: Key findings from Pew Research Center surveys. *Pew Research Center*, 1–8.